

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau memiliki beragam ansambel musik perunggu salah satunya adalah *momongan* yang terdapat di Kanagarian Balai Oli Jawi-jawi, Guguk, Kecamatan Gunung Talang. Hal ini diuraikan oleh Mahdi Bahar dalam bukunya yang berjudul Musik Perunggu Nusantara yaitu “selain ansambel musik *talempong* sebagai ansambel musik perunggu yang dikenal luas di Minangkabau ada pula ansambel musik perunggu lain, seperti *gandang tigo*, *momongan*, dan *aguang sijana*”¹. Kesenian *momongan* biasa digunakan dalam acara adat seperti *turun mandi*, *bararak*, *batagak pangulu*, dan acara adat lainnya, namun di Jawi-jawi pada saat sekarang *momongan* hanya dapat dijumpai pada acara *bararak*. Instrumen yang digunakan pada kesenian ini terdiri dari empat buah *momongan*. *Momongan* adalah instrument musik yang berbahan kuningan dengan ukuran diameter sekitar 22 sampai 30 cm dengan bentuk yang menyerupai *Canang* yang umum dimainkan di wilayah Minangkabau.

Berdasarkan wawancara dengan Cik Jakni, salah seorang pelaku tradisi *momongan*, menjelaskan bahwa dalam pertunjukannya, empat buah *momongan* ini mempunyai nama berbeda. *Momongan* dengan ukuran

¹Mahdi Bahar.2009, *MusikPerungguNusantara*, Bandung: Sunan Ambu STSI Pres, 114

paling kecil dinamakan *momongan tokik-tokik*, *momongan tokik-tokik* ini terdiri dari dua buah *momongan* dengan ukuran yang sama, kemudian *momongan* yang lebih besar dari *momongan tokik-tokik* dinamakan dengan *momongan paningkah*, dan untuk *momongan* dengan ukuran paling besar dinamakan *momongan tong-tong*. Penamaan *momongan* ini disesuaikan dengan bunyi yang dikeluarkan oleh *momongan* itu sendiri, seperti *momongan tokik-tokik*, dinamakan *momongan tokik-tokik* karena bunyi yang dikeluarkan seperti bunyi *tok* dan *kik*, dinamakan *momongan tong-tong* karena bunyi yang dikeluarkan seperti bunyi *tong*, sedangkan *momongan paningkah* dinamakan karena *momongan* ini memiliki fungsi sebagai peningkah (Wawancara: Cik Jakni, Agustus 19,2020).

Menurut Cik Jakni, makna dan filosofi kesenian *momongan* ini terinspirasi dari bunyi yang dihasilkan oleh badan, batu dan kayu pada zaman dahulu yang digunakan untuk media komunikasi seperti penandaan atau pemberitahuan untuk daerah setempat, hal inilah yang mendasari terciptanya kesenian *momongan* ini.

Permainan *momongan* diawali dengan *momongan tokik-tokik*, *momongan tokik-tokik* yang menghasilkan *bunyi mati* tersebut berjalan dengan konstan *up-beat*, setelah itu baru dimainkan *momongan tong-tong* dan *paningkah* dengan menghasilkan *bunyi iduik*, sehingga perpaduan antara *bunyi iduik* dan *bunyi mati*. Dalam penyajian tradisinya pola permainan *paningkah*

terkadang berubah sesuai improvisasi dari pemain itu sendiri, dengan tetap mempertahankan benang merah pola tersebut.

B. Rumusan penciptaan

Berdasarkan fenomena di atas dapat dirumuskan bagaimana mewujudkan ide gagasan yang bersumber dari fenomena timbre dan interval nada dalam permainan kesenian *momongan* sebagai dasar pijakan yang disusun dalam sebuah bentuk komposisi karawitan yang diberi judul “ Dua Jiwa “

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Untuk mewujudkan ide dasar pengkarya berdasarkan pengamatan dan analisa terhadap jalinan dari *bunyi mati* dan *bunyi iduik* serta interval nada yang terdapat pada *momongan* yang akan dihadirkan dalam bentuk baru baik secara konsep maupun secara musikal
- b. Untuk memberikan apresiasi dan pengenalan terhadap teknik permainan *momongan* yang memiliki keunikan tersendiri, menjadi suatu bentuk seni tradisi yang dapat di kembangkan dalam bentuk baru

- c. Upaya dalam mengembangkan kesenian tradisi khususnya dikangarian Balai Oli Jawi-jawi, Guguk, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat
- d. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat penciptaan di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang

2. Kontribusi

- a. Sebagai ajang perwujudan kreativitas pengkarya dalam membuat sebuah komposisi yang berangkat dari kesenian tradisi, sekaligus menjadi sebuah perbandingan bagi pengkarya dalam membuat komposisi karawitan.
- b. Sebagai apresiasi bagi masyarakat umum, mahasiswa, dan lembaga kesenian khususnya sebagai bahan referensi untuk menggarap sebuah komposisi musik baru.
- c. Melalui karya ini akan dapat menambah kecintaan masyarakat terhadap kesenian *momongan*.

D. Keaslian Karya

Perbandingan dengan karya-karya komposisi sebelumnya sangat perlu pengkarya lakukan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut diantaranya adalah :

1. Rudi Suswendra (2020), laporan karya seni “Raso nan barubah”. Karya ini bersumber dari kesenian *momongan* yang bersumber dari perubahan ketukan dari *downbeat* menjadi *upbeat* pada penyajian *momongan*, inilah yang menjadi ide dasar penggarapan komposisi ini yang menggunakan pendekatan garap musik populer. Perbedaan dengan karya ini adalah ide garapan dan pendekatan garap dimana pengkarya menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi dan *World music*, struktur dalam komposisi ini telah dilepas dari bentuk garapan tradisi aslinya.
2. Novandra Prayuda (2018), laporan karya seni “Pararaan Dalam Gauangan”. Karya ini bersumber dari kesenian *Gandang tigo* yang berasal dari daerah Jorong tabek panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, karya ini dilandasi pada ide penggarapan repertoar *pararaan* menggunakan teknik *hocketing* sebagai prinsip utama dalam karyanya. Secara mendasar jelas dari ide garapan ini sangat berbeda dengan karya yang akan pengkarya garap, pengkarya lebih kepada penafsiran interval nada *momongan* itu sendiri, serta menjalinkannya dengan teknik permainan yang menimbulkan dua timbre yang berbeda.
3. Cikal Pradika (2017), laporan karya seni “Dialog Lawan Jenis”. Karya ini bersumber dari kesenian *momongan* yang terdapat di Nagari Jawi-jawi Guguk, Kabupaten Solok dimana bunyi mati dan bunyi iduik

menjadi ide dasar penggarapan komposisi karawitan ini. Secara mendasar ide garapan ini tidak sama, karena pada ide penggarapan karya ini tidak mengkaitkan dengan interval nada kesenian *momongan* yang menyerupai tangga nada kromatik. Disanalah letak perbedaannya dengan karya yang akan pengkarya garap, yaitu pengkarya menjalinkan dan mengembangkan kembali interval nada *momongan* tersebut pada penyajian komposisi “Dua Jiwa” ini.